

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wawasan keunggulan merupakan cara pandang bangsa Indonesia untuk mewujudkan gagasan, ide dan pemikiran dalam bentuk perilaku dan sikap yang terbaik menurut kemampuan warga negara secara konsisten dan berdisiplin dalam rangka pembangunan bangsa. Wawasan keunggulan meliputi iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kemandirian yang mampu menghadapi era globalisasi, keunggulan yang dapat menghasilkan karya yang bermutu, keahlian dan profesionalisme dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebersamaan dan kekeluargaan dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa (Depdikbud, 1996). Dalam wawasan keunggulan itu diharapkan bangsa Indonesia mencapai keunggulan dalam percaturan Internasional.

Sementara Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah bertujuan membentuk manusia Muslim yang beriman, bertaqwa berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah Subhanahu Wata'ala (Bab I, pasal 3: Qaidah Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah, 1997). Muhammadiyah bertujuan menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga

Di dalam mencermati sekolah plus biasanya letak plusnya adalah pada berbagai kegiatan penambahan-penambahan, diantaranya adalah penambahan beban, penambahan biaya, penambahan waktu dan penambahan kegiatan. Harapan pemberian muatan plus itu harapannya dapat berdampak memperbaiki pendidikan. Kegiatan yang jelas adalah sekolah itu memproklamirkan sekolah plus adalah biayanya mahal, dan anak yang diterima adalah anak yang memiliki IQ tinggi. Padahal anak yang memiliki IQ tinggi telah mampu belajar sendiri, bantuan dari luar hanya dibutuhkan dalam porsi relatif kecil, sesuai dengan besaran IQ mereka. Sekolah selanjutnya memberi beban lebih dari sekolah lainnya, baik dalam muatan kurikulum, dalam kegiatan, dan dalam penggunaan waktu.

Masyarakat kita pada saat ini baru menyenangi sekolah yang memiliki muatan seperti itu, karena ingin mencari sekolah yang berbeda dengan sekolah umumnya, dengan harapan anaknya selamat. Sekolah yang diproklamirkan biasanya tidak ada visi memperbaiki pendidikan. Daya tarik yang paling menarik masyarakat adalah sekolah plus itu biasanya sekolah umum yang diberi muatan agama. Minimalnya peran orang tua dalam pendidikan agama, maka sekolah yang menambah dengan muatan agama dianggap memiliki daya tarik yang tinggi. Padahal profil pendidikan dasar anak usia dini sangat diwarnai oleh pendidikan keluarga. Sehingga dampak dari interaksi antara pengaruh lingkungan dengan pribadi anak akhirnya

... dan menaruh nilai dominan pendidikan keluarga. D. 111

keluarga anak yang kuat membuat pendidikan anak tidak rapuh pada perkembangan selanjutnya.

Belum ada sekolah plus yang meletakkan prioritas pada perbaikan pendidkannya dengan sistem pembelajaran sebagai unggulan. Semua sekolah plus masih tetap menggunakan cara belajar konvensional yakni tetap menggunakan model sistem suap, menghafal, dan tekstual. Sekolah plus lebih berorientasi pada banyaknya hal yang dipelajari, tambahan beban belajar, dan perlunya tambahan waktu untuk melaksanakannya. Sehingga model yang dilakukan di sekolah plus itu kiranya sebagai konsekuensi dari muatan yang diberikan di sekolah plus. Sedangkan model pembelajaran yang diharapkan mampu menghasilkan budaya yang diperoleh anak seperti yang telah diuraikan diatas tidak pernah dijamah dalam sekolah yang menamakan dirinya sekolah plus.

Oleh karena itu, sekolah plus yang harapannya belum jelas itu diaktualisasikan dengan cara-cara yang bertentangan dengan kaidah pendidikan diantaranya, di sekolah plus justru masih tetap: membelenggu anak, menyita hak-hak anak, terlibat pada pembelajaran tekstual yang berlebihan, terlibat kepada hafalan yang tidak berguna, menumbuhkan stress yang terbawa sampai usia lanjut, hanya memelihara IQ yang kurang berguna lagi bagi kehidupan saat ini, kurang membangkitkan kreatifitas anak (CQ), mengembangkan disiplin mati, hanya mementingkan sekolah daripada kehidupan nyata, masih tetap mementingkan evaluasi akhir daripada irama keberhasilan siswa, masih tetap mementingkan produk daripada proses

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran sebenarnya Kurikulum Program Plus dari Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Umbulharjo
2. Bagaimana pelaksanaan Kurikulum Program Plus di sekolah
3. Bagaimana hasil dari pelaksanaan kurikulum program plus tersebut.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengkaji secara mendalam tentang Kurikulum Program Plus
2. Mengkaji secara mendalam tentang pelaksanaan Kurikulum Program Plus
3. Mengetahui sejauh mana hasil dari pelaksanaan program plus tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi kepala sekolah serta guru-guru, khususnya pelaksana langsung program plus atau yang bersangkutan yaitu guru-guru iqro untuk menjadi bekal belajar dan mengajar (KBM) dalam pelaksanaan program plus di sekolah. Demikian itu hasil penelitian diharapkan juga menjadi

bahan masukan bagi Majelis Dikdasmen PCM Umbulharjo dalam membina guru-guru sebagai upaya peningkatan pelaksanaan program plus, serta untuk dapat memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai dan akan lebih bermanfaat lagi bagi peningkatan program plus.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian sebelumnya pernah dilakukan penelitian tentang evaluasi pelaksanaan program, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kambali dari Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul "Evaluasi pelaksanaan program SLTP terbuka di Samarinda". Secara umum dengan melihat hasil evaluasi pada komponen context, input, proses, product diperoleh gambaran bahwa pelaksanaan program SLTP terbuka di Samarinda berjalan dengan baik. Berdasarkan proporsi terbesarnya kategori masing-masing komponen, evaluasi context berada pada kategori baik, input berada pada kategori cukup baik, proses berada pada kategori baik, dan product berada pada kategori baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa program SLTP terbuka dapat digunakan alternatif model pendidikan dalam menjawab permasalahan pemerataan pendidikan program SLTP terbuka berdasarkan hasil evaluasi cukup relevan untuk menjawab kebutuhan siswa dalam memperoleh layanan pendidikan.

Juga penelitian yang dilakukan oleh Suwoto dari Universitas Negeri Yogyakarta, dalam tesis yang berjudul "Evaluasi program kurikulum muatan lokal" mendapatkan hasil sebagian besar kelengkapan komponen

kurikulum muatan lokal SLTP di seluruh Tanah Laut di golongan sangat lengkap. Dan rata-rata pemahaman komponen kurikulum muok berada dalam kategori paham, sarana penunjang berada dalam kategori cukup, efektifitas pelaksanaan kurikui muok berada dalam kategori efektif, hambatan dalam pelaksanaan kurikulum muok berada dalam kategori hambatan kecil, persepsi guru dan siswa dalam pelaksanaan program dalam kategori positif. Tentang kurikulum plus ini pernah diadakan penelitian juga oleh Hasyimi dalam tesis yang berjudul "Evaluasi program pendidikan seni", dengan hasil bahwa analisis deskriptif tentang tingkat pemahaman guru seni SLTP terhadap kurikulum pendidikan seni berdasarkan proporsi terbesarnya berada pada kategori baik, tentang ketersediaan dan kesiapan faktor pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan seni berada pada kategori sangat baik

Dan penelitian yang dilakukan oleh Alip Sudarjo dari IKIP Yogyakarta pada tahun 1997 dalam penulisan tesis yang berjudul "Evaluasi pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan struktural di Yogyakarta". Berdasarkan hasil penyajian data dan pembahasan bahwa karakteristik pelaksanaan Diklat SPAMA angkatan XVI di Diklat wilayah III Depdagri adalah kinerja widyaiswara masih berada dibawah rata-rata instruktur secara keseluruhan, sedangkan sikap dan perilaku peserta sangat mendukung PBM, dukungan teknis administrasi pada proses penyelenggaraan diklat secara keseluruhan cukup baik, dan keterkaitan peran widyaiswara dengan sikap peserta dalam bidang akademis cukup berarti terutama kompetensi

profesionalnya. Sepanjang pengetahuan penulis belum pernah ada yang meneliti tentang masalah kurikulum program plus di SD Muhammadiyah. Oleh karena itu penulis mencoba untuk bisa mengetahui lebih jauh tentang keberadaan program plus di SD Muhammadiyah di Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Dengan harapan bisa mengungkap sampai sejauh mana keberadaan program plus itu.